



<http://ijec.ejournal.id>

INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATIONAL COUNSELING

ISSN 2541-2779 (print) || ISSN 2541-2787 (online)

UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



Research Based Article

Pengembangan Model Intervensi Dini bagi Anak Berperilaku Mengganggu (*Disruptive Behavior*) pada PAUD di Desa Menayu, Kabupaten Magelang

Purwati¹, Dewi Lianasari²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Magelang

Article History

Received: 25.03.2019
Received in revised form:
01.04.2019
Accepted: 10.04.2019
Available online: 05.08.2019

ABSTRACT

DEVELOPMENT OF THE EARLY INTERVENTION MODEL FOR CHILDREN DISRUPTIVE BEHAVIOR IN PAUD OF MENAYU, MAGELANG REGENCY. Children with all potential are the next generation that needs to be stimulated according to their stages and characteristics. Disruptive behavior in children is a negative behavior that is harmful to themselves and others. Children's internal and external factors cause the formation of disruptive behavior. This study aims to find out the profile of disturbing child behavior and the formulation of early childhood intervention models that interfere with behavior. Data collection in this study uses observation and Focus Group Discussion. Observations are made on children using the "time sampling" or "sampling interval" approach, and the FGD is imposed on PAUD educators. The research method uses research and development approaches. The research subjects were 50 children and 10 PAUD educators. The results of research on profiles of disturbing behavior of children indicate: (1) fighting 54%; (2) grabbing friends toys 60%; (3) do not want to sit quietly (walk) 54%; (4) screaming and crying 48%; and (5) do not want to be left by parents / caregivers 40%. Early childhood intervention models that interfere with behavior can be used by educators (formal, non-formal, and informal) in giving treatment to children who show disturbing behavior. Implementation of appropriate early interventions can optimize all potential children.

KEYWORDS: Disruptive Behavior Children, Early Intervention, Model Development.

DOI: 10.30653/001.201933.110



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2019 Purwati, Dewi Lianasari.

PENDAHULUAN

Anak merupakan individu yang unik dan berbeda dengan anak-anak lain, sehingga dalam pemberian sentuhan dan stimulasi harus memperhatikan tahapan dan karakteristik anak. Anak merupakan generasi penerus yang harus diberikan pondasi yang kuat sebagai pijakan perkembangannya selanjutnya. Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I pasal 1 ayat 14 dinyatakan

¹ Corresponding author's address: Universitas Muhammadiyah Magelang, Jl. Tidar No.21, Magersari, Kec. Magelang Selatan, Kota Magelang, Jawa Tengah 59214, Indonesia; Email: bupurwati@ummgl.ac.id

bahwa Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki Pendidikan lebih lanjut (2003).

Proses pertumbuhan dan perkembangan anak tidak selamanya berjalan mulus dan baik, sehingga dapat mengganggu proses pembelajaran di sekolah. Anak yang mengalami gangguan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan akan mempengaruhi dalam penyesuaian diri terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan. Penyesuaian diri merupakan kemampuan individu untuk memperlihatkan sikap serta tingkah laku yang menyenangkan, sehingga ia diterima oleh kelompok atau lingkungannya (1997). Anak dengan segala potensi yang dimiliki tidak selamanya mampu melakukan penyesuaian diri secara baik terhadap lingkungan. Anak yang tidak mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik terhadap lingkungan akan menunjukkan perilaku mengganggu (*disruptive behavior*). Menurut Chauhan (1978), simtom-simtom ketidak mampuan menyesuaikan diri dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: (1) Simtom-simtom fisik, antara lain gangguan bicara, gugup, selalu menggerakkan kaki, kurang istirahat, memukul-mukul jari, muntah-muntah, dan penyakit-penyakit psikosomatis, seperti bisul-bisul, sariawan dan penyakit perut, (2) Penyimpangan tingkah laku dari standar sosial, seperti: agresi, katatonik, mengganggu orang lemah, prestasi belajar sekolah rendah, hiperaktif, negativisme, dan gangguan seks (homoseks, sadisme, masochisme, voyeurisme), dan (3) Simtom-simtom emosional atau kesedihan subjektif, seperti: kekawatiran yang berlebihan, amarah yang meledak-ledak, selalu cemas, mengalami konflik dan tertekan, depresi, perasaan bersalah dan tertekan.

Perilaku mengganggu pada anak-anak semakin hari semakin meningkat, baik yang terjadi di lingkungan sekolah maupun keluarga. Pendidik dan orang tua merupakan kunci utama dalam membentuk pribadi anak sebagai pondasi dan pijakan perkembangan selanjutnya. Perilaku mengganggu (*disruptive behavior*) adalah serangkaian tingkah laku inappropriate yang beragam meliputi temper tantrum, merengek atau menangis berlebihan, menuntut perhatian, tidak patuh, menantang, tindakan agresif yang membahayakan diri sendiri atau orang lain, pencurian, berbohong, pengrusakan barang, dan delikueni (Schroeder & Gordon, 2002). Sedangkan menurut Crozeir dan Tincani (2005) menggambarkan *disruptive behavior* dengan menggunakan istilah *externalizing behavior*, yaitu masalah perilaku yang ditujukan pada orang lain atau dunia luar. Rentang *disruptive behavior* mulai dari pelanggaran ringan seperti melawan dengan kata-kata sampai tindakan agresi yang parah. Tindakan ini perlu segera ditangani agar tidak merugikan dirinya sendiri maupun lingkungan.

Perilaku mengganggu yang dialami anak-anak sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan dan kehidupan di masa mendatang. Santrock (2002) mengemukakan bahwa periode anak usia dini merupakan tahap awal kehidupan individu yang akan menentukan sikap, nilai, perilaku, dan kepribadian individu di masa depan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwati dkk (2017) terhadap anak usia prasekolah yang berada di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kota Magelang sebagai berikut: (1) berkelahi (54%), (2) menendang (48%), (3) memukul (34%), (4) meraih mainan (27%), dan (5) melempar barang (15%). Peneliti lain yaitu Campbell (dalam Singh, Dhania, Sharma, & Jaiwal, 2007) menunjukkan bahwa lebih dari 14% anak-anak prasekolah menunjukkan perilaku menyimpang.

Perilaku mengganggu anak tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap kondisi pembelajaran di sekolah. Di beberapa negara seperti di Kanada, Queensland dan Selandia baru, anak-anak mengalami perilaku mengganggu sekitar 5-7 % (2003). Perilaku mengganggu anak tersebut (*disruptive behavior*) dibentuk dan dikondisikan oleh lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah keluarga, sekolah dan masyarakat luas. Purwati dkk (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Pendidikan dan kepribadian orang tua mempunyai pengaruh terhadap perilaku mengganggu anak. Selanjutnya dikatakan bahwa kepribadian yang dimaksud meliputi: sifat agresif, ketergantungan, mengharapkan bantuan orang lain yang berlebihan. Calzada dkk (2004) menyatakan bahwa factor fisik, lingkungan dan perlindungan yang berlebihan mengganggu perilaku mengganggu pada anak. Lingkungan dalam hal ini selain keluarga, maka lingkungan di sekolah mempunyai pengaruh dalam pembentukan perilaku mengganggu anak (*disruptive behavior*). Guru dapat menjadi faktor utama yang mempengaruhi perilaku pada anak (Harmer, 1991). Misalnya, guru yang tidak siap dalam proses pembelajaran dengan berbagai aspeknya maka akan sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku anak.

Desa Manayu Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang sejak tahun 2017 ditetapkan sebagai Desa Layak Anak. Pada Desa tersebut terdapat beberapa KB Bermain, TK dan Pospaud serta Sekolah Dasar. Hasil pengamatan sebagai prapenelitian ditemukan banyaknya anak-anak yang menunjukkan indicator dan gejala perilaku mengganggu seperti: tidak mau ditinggal orang tua dan pengasuh ketika di sekolah, tidak mau duduk dengan tenang, selalu merebut permainan teman, berteriak-teriak, menangis menjerit-jerit, dan selalu mengganggu teman ketika bermain. Berdasarkan uraian tersebut di atas penulis melakukan kajian lebih jauh untuk berusaha mengatasi perilaku mengganggu pada anak tersebut. Demi kelancaran proses pendidikan dan pembelajaran serta optimalisasi potensi perkembangan anak maka perilaku mengganggu pada anak segera dilakukan penanganan sejak dini. Intervensi yang dimaksud perlu dikemas dan diformulasi sesuai tahapan perkembangan dan karakteristik anak.

Penelitian ini bertujuan membuat dan mengembangkan model intervensi dini pada anak berperilaku mengganggu. Penelitian dilaksanakan di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), tepatnya di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Kabupaten Magelang. Model tersebut dapat digunakan sebagai pedoman pendidik KB, Pendidik TK orang tua, kader posyandu dan PKK untuk memberikan intervensi atau treatment kepada anak-anak yang menunjukkan gejala perilaku mengganggu (*disruptive behavior*).

METODE

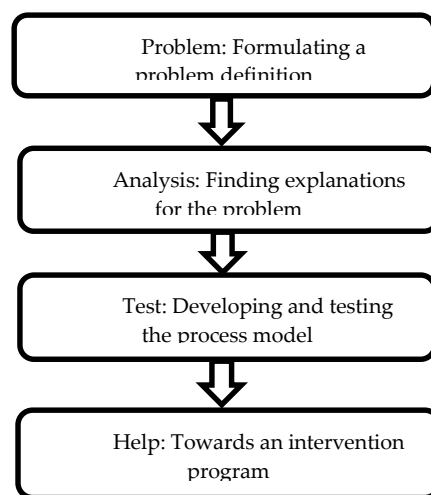
Penelitian ini berfokus pada pengembangan model intervensi yang dapat digunakan oleh pendidik (formal, non-formal dan informal) untuk merubah perilaku mengganggu anak (*disruptive behavior*). Pengembangan intervensi menggunakan metode PATH (*Problem – Analysis – Test – Help*) yang dikemukakan oleh Buunk dan Vugt (2008). Adapun langkah-langkah metode PATH dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap *Problem* (masalah), peneliti mengidentifikasi, merumuskan dan mendefinisikan secara operasional masalah. Masalah penelitian difokuskan pada perilaku mengganggu anak yang selanjutnya dibuat suatu model untuk pemecahannya atau membantunya.
- 2) Tahap *Analysis* (analisis), peneliti menggunakan data yang diperoleh pada tahap 1 selanjutnya melakukan analisis dan penjelasan dengan berpijak pada teori, konsep,

yang relevan akurat dan *up-to-date*. Hasil dari analisis tersebut disusun model awal yang akan dicobakan. Model yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model intervensi dini anak berperilaku mengganggu di PAUD.

- 3) Tahap *Test* (uji model), peneliti melakukan uji coba model dalam skala terbatas, selanjutnya dilakukan evaluasi dan revisi model serta dikembangkan.
- 4) Tahap *Help*, adalah menuju program intervensi. Peneliti menyusun program kerja dalam rangka mengimplementasikan model intervensi pada anak berperilaku mengganggu.

Selanjutnya peneliti melakukan desiminasi model intervensi dini anak berperilaku mengganggu di lingkungan PAUD (KB). Secara jelas alur pengembangan model intervensi dini anak berperilaku mengganggu dipetakan pada Gambar 1.



Gambar 1. Langkah-Langkah PATH

Subjek Penelitian

Subjek penelitian yaitu guru atau pendidik di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tepatnya di Kelompok Bermain Tunas Bangsa desa Menayu Kabupaten Magelang. Jumlah guru atau pendidik yang dikenai penelitian sebanyak 10 orang. Adapun jumlah peserta didik (anak usia dini) yang dikenai penelitian dengan kriteria berperilaku mengganggu (*disruptive behavior*) sebanyak 50 anak. Sedangkan jumlah keseluruhan peserta didik yang mengikuti pembelajaran adalah 150 anak. Teknik pengambilan sampel untuk guru menggunakan total sampling sedangkan sampel peserta didik menggunakan *purposive sampling*.

Variabel dan Instrumen Penelitian

Penelitian ini mengkaji satu variabel yaitu pengembangan model intervensi dini anak berperilaku mengganggu (*disruptive behavior*). Model intervensi dini yang dimaksud adalah suatu upaya atau program kegiatan yang didesain secara sistematis dan berkelanjutan untuk memberikan sentuhan-sentuhan kepada anak agar semua potensi berkembang secara optimal sehingga mampu berperilaku sesuai dengan norma di lingkungan.

Pengumpulan data dalam kegiatan penelitian menggunakan observasi dan *Focus Group Discussion*. Observasi dilakukan terhadap anak dengan menggunakan pendekatan

“time sampling” atau “interval sampling” (2006), *Focus Group Discussion* dikenakan pada pendidik PAUD. *Focus Group Discussion* yang dikenakan pada guru atau pendidik PAUD (KB Tunas Bangsa) dalam rangka untuk mengetahui permasalahan dan harapan-harapan guru terkait dengan intervensi yang diberikan kepada peserta didik. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer yang meliputi data mengenai perilaku mengganggu anak (*disruptive behavior*) dan data harapan-harapan guru.

Prosedur dan Metode Analisa Data

Prosedur penelitian diawali dari identifikasi masalah subyek kemudian dilanjutkan dengan analisis teoritis terhadap masalah dalam rangka membuat model, kemudian diuji model tersebut dan pada akhirnya implementasi model intervensi dini pada perilaku mengganggu anak (*disruptive behavior*). Data penelitian dalam hal ini bersifat kualitatif, yang selanjutnya dilakukan analisis dengan tahapan sebagai berikut: (1) reduksi data, bertujuan untuk menyederhanakan data yang telah dikumpulkan. Reduksi data dimaksudkan berupa merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola kemudian membuang hal-hal yang tidak perlu atau tidak berhubungan dengan penelitian, (2) Penyajian data, Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan, dan (3) Kesimpulan atau verifikasi, Kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap akhir dari analisis data secara kualitatif. Pada tahap ini peneliti mengutarakan kesimpulan yang ditarik berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan sebelumnya. Tahapan ini bertujuan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan (Siyoto & Ali 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden yang digunakan dan diambil datanya dalam penelitian ini: (1) guru atau pendidik Pendidikan Anak Usia Dini (KB Tunas Bangsa Desa Menayu), Kabupaten Magelang berjumlah 10 orang, sedangkan (2) anak-anak KB Tunas Bangsa yang menjadi subyek penelitian dengan kriteria berperilaku mengganggu (*disruptive behavior*) berjumlah 50. Pendidik PAUD (KB) yang digunakan penelitian relative semuanya baru artinya belum pernah mengajar di PAUD (KB) lain di luar KB Tunas Bangsa Desa Menayu, Kabupaten Magelang. Hasil yang diperoleh melalui wawancara dalam FGD pada kesepuluh responden guru tersebut adalah sebagai berikut:

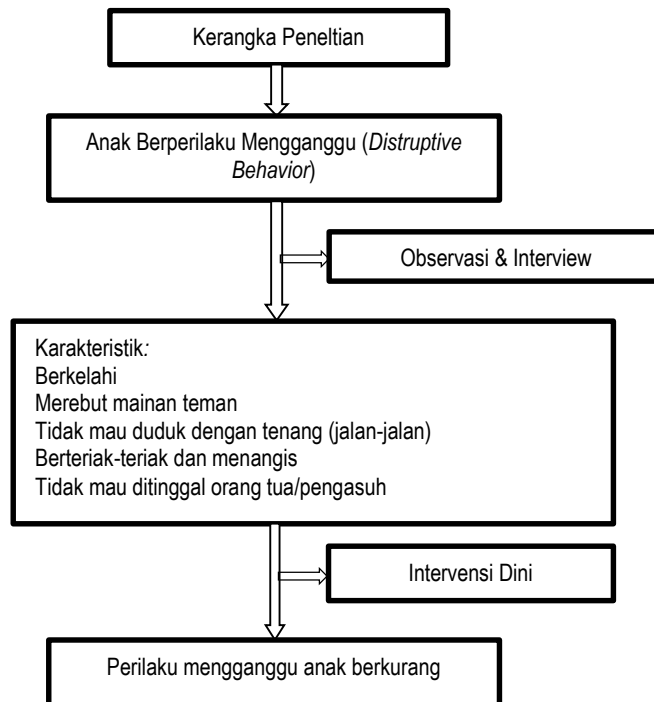
- 1) Anak yang masuk sekolah di Pendidikan Anak Usia Dini (KB Tunas Bangsa) dilakukan identifikasi dan assmen, dengan tujuan mencari dan menginventarisir perilaku anak yang mengarah pada perilaku mengganggu. Identifikasi ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Observasi utamanya dilakukan pada anak sedangkan wawancara kepada orang tua untuk memperoleh data dan informasi yang komplit terkait perilaku dan karakteristik anak di rumah. Hasil identifikasi dan assesemen yang mengindikasikan perilaku mengganggu meliputi: a) mengganggu temannya ketika bermain, b) berteriak-teriak, menjerit dan menangis yang sulit untuk dihentikannya, c) merebut dengan paksa permainan teman ketika bermain, d) berkelahi dengan teman, e) tidak mau ditinggal oleh pengasuh atau orang tua, tidak mau duduk dengan tenang dan sukanya jalan-jalan dengan mengganggu teman.
- 2) Koordinasi dengan orang tua dalam rangka memberikan intervensi atau treatment terhadap anak yang diindikasikan berperilaku mengganggu (*disruptive behavior*).

- 3) Pendampingan. Pendampingan dari pihak sekolah atau Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam proses pembelajaran dengan menekankan pada: (a) model pembelajaran. Pendidik atau guru diharapkan menerapkan atau mengimplementasikan model pembelajaran secara variasi dengan memperhatikan tahapan dan karakteristik perkembangan anak, (b) sikap dan perhatian guru atau pendidik PAUD. Guru atau pendidik harus menunjukkan sikap ramah, atraktif, sayang, supel atau fleksibel, obyektif atau tidak pilih kasih, serta memberikan perhatian secara penuh dengan tidak meninggalkan esensi pembelajar dan bersifat edukatif, (c) materi atau substansi pembelajaran yang disampaikan pada anak harus bervariasi yang berprinsip pada bahwa anak tidak cepat bosan, anak selalu focus pada pembelajaran, dapat merangsang perkembangan potensi secara optimal. (d) Pemberian reward harus proporsional. Anak dengan perilaku yang baik dan tidak mengganggu perlu diberikan reward sedangkan anak dengan perilaku mengganggu perlu didampingi agar mereka tidak mengganggu lingkungan termasuk dengan teman-temannya.
- 4) Pendidik dan orang tua selalu berkoordinasi untuk mendampingi anak secara terus menerus dengan tujuan agar anak tidak lagi menunjukkan perilaku yang mengganggu terhadap lingkungan. Pendampingan tentunya dilakukan oleh pihak sekolah yaitu guru atau pendidik dengan memperhatikan beberapa hal yaitu: model pembelajaran, sikap dan perhatian guru, materi dan substansi pembelajaran, serta pemberian reward kepada anak. Sedangkan pendampingan yang dilakukan oleh orang tua di rumah meliputi beberapa hal yaitu: penanaman nilai-nilai yang konsisten, penerapan disiplin yang proporsional dan konsisten, mengutamakan pola asuhan yang sifatnya membuat anak senang, tidak terlalu memanjakan anak, dan juga tidak pula terlalu menekan kebebasan anak.

Data yang diperoleh dari kedua responden tersebut kemudian dilakukan analisis sampai pada pembuatan model intervensi dini untuk anak-anak berperilaku mengganggu (*disruptive behavior*). Adapun hasilnya sebagai berikut: (1) berkelahi sebanyak 27 anak (54 %), (2) merebut mainan teman sebanyak 30 anak (60 %), (3) tidak mau duduk dengan tenang (jalan-jalan) sebanyak 27 anak (54%), (4) berteriak-teriak dan menangis sebanyak 24 anak (48 %), dan (5) tidak mau ditinggal oleh orang tua/pengasuh sebanyak 20 anak (40 %). Penelitian yang dilakukan dalam mengembangkan model intervensi dini anak berperilaku mengganggu melalui prosedur yang dijelaskan pada Gambar 2.

Keluarga merupakan lingkungan utama dan pertama bagi anak. Utama artinya betapa pentingnya lingkungan keluarga bagi perkembangan anak. Orang tua dalam keluarga mempunyai peran yang sangat penting terhadap pembentukan kepribadian dan karakter bagi anak. Pertama mengandung makna bahwa ketika anak lahir maka orang tua yang pertama-tama mendidik, mengasuh dan memberikan sentuhan sebelum anak besar dan masuk ke lingkungan Pendidikan atau sekolah non-formal dan formal. Interaksi antara anak dan orang tua sangat menentukan terhadap kepribadian, karakter dan pola-pola perilaku anak. McNeil dan Hembree-Kigin (2010) mengatakan bahwa perilaku anak dibentuk dan diperkuat oleh pola interaksi antara orang tua dan anak di lingkungan keluarga. Pada Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 28 ayat 4 dinyatakan bahwa Kelompok Bermain merupakan Pendidikan normal formal untuk anak usia dini pada jalur Pendidikan nonformal (2003). Adapun yang bertugas memberikan proses pembelajaran disebut dengan pendidik. Pendidikan Kelompok Bermain harus mempunyai kemampuan untuk memberikan sentuhan, asuhan, pendampingan sekaligus

memberikan intervensi dini kepada anak-anak usia dini. Intervensi dini yang dimaksud adalah untuk memberikan upaya perubahan dari perilaku mengganggu anak menjadi perilaku positif sehingga anak dapat melakukan aktivitas pembelajaran secara baik dan lancar. Intervensi dini dapat dilakukan oleh orang tua, guru dan pendidik di sekolah serta masyarakat secara luas.



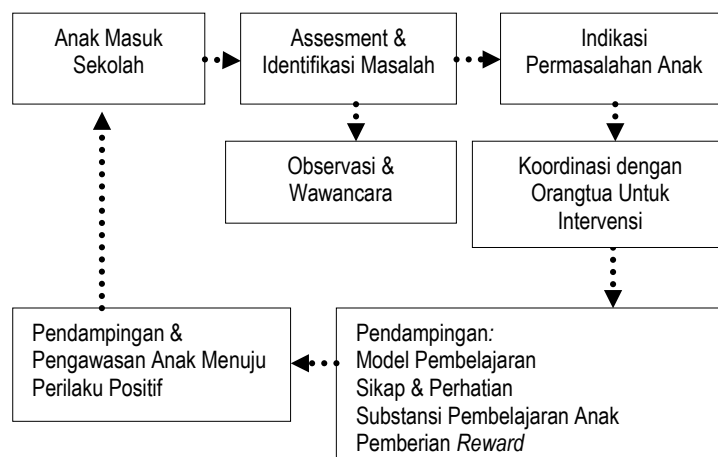
Gambar 2. Kerangka Penelitian Pengembangan Model Intervensi Dini Anak Berperilaku Mengganggu (Disruptive behavior)

Terdapat tiga alasan dalam pemberian intervensi dini pada anak berperilaku mengganggu yaitu (1) meningkatkan potensi perkembangan anak secara maksimal yang meliputi: aspek perkembangan fisik, social emosional, kognisi, moral-spiritual, bahasan dan seni, (2) memberikan dukungan dan bantuan kepada keluarga dalam menghadapi anak dengan perilaku mengganggu dan (3) memaksimalkan manfaat anak dan keluarga dalam memberikan kontribusi kepada masyarakat luas. Diharapkan dengan intervensi sejak dini kepada anak, akan memberikan sebuah rasa aman dengan pengalaman yang menyenangkan, menenangkan dan memuaskan sehingga meningkatkan kepercayaan, kedekatan dan ketertarikan pada orang, benda yang ada di luar anak.

Pendekatan intervensi dini yang diberikan pada anak dalam rangka merubah perilaku dari perilaku bermasalah dan mengganggu menjadi perilaku baik dan maladjustment sudah banyak dilakukan oleh para pakar. Pendekatan tersebut berbeda antara ahli satu dengan ahlinya. Purwati (2013) melakukan penelitian mengenai pendekatan intervensi dini, tingkat inteligensi dan penyesuaian diri anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh pendekatan intervensi dini dan tingkat inteligensi terhadap penyesuaian diri anak usia dini. Intervensi tersebut dilakukan langsung pada anak. Sedangkan intervensi di lingkungan dapat berupa terapi keluarga dan intervensi sekolah (Schroeder dan Gordon, 2002).

Penelitian ini berfokus pada pengembangan model intervensi dini anak berperilaku mengganggu (*disruptive behavior*) pada Pendidikan Anak Usia Dini (Kelompok Bermain). Penelitian melibatkan Pendidikan dan juga anak yang berperilaku mengganggu. Keterlibatan pendidik dan guru melalui kegiatan *Focus Group Disussion* (FGD) untuk menentukan dan mengembangkan suatu model intervensi dini yang dapat digunakan oleh guru dan Pendidikan KB dalam memberikan intervensi pada anak. Adapun hasil *Focus Group Disussion* (FGD) dapat diformulasi sebagai berikut:

- 1) Melakukan identifikasi dan assment terhadap anak KB (PAUD) dengan menggunakan observasi dan wawancara. Observasi menggunakan pedoman observasi yang sudah disusun dan divalidasi sebelumnya. Langkah ini berkoordinasi dengan orang tua anak agar mendapat hasil yang akurat dan maksimal. Hasil yang diperoleh pada langkah ini adalah perilaku-perilaku yang diindikasikan bermasalah atau mengganggu;
- 2) Berkoordinasi dengan orang tua untuk melakukan intervensi pada anak agar terjadi perubahan perilaku ke arah yang baik;
- 3) Melakukan intervensi pada anak melalui pendampingan dengan menekankan atau focus pada perbaikan: model pembelajaran, sikap dan perhatian guru atau pendidik, substansi atau materi pembelajaran, pemberian *reward*. Model pembelajaran yang harus diterapkan di anak usia dini, menurut Bruce Ioyce dan Marsha (dalam Supriawan & Surasega, 1990) terdapat 4 model yaitu: model interaksi social, model pengolahan informasi, model personal-humanistik dan model modifikasi tingkah laku;
- 4) Pendampingan dan pengawasan dilakukan secara rutin dan terus menerus sampai anak betul-betul menunjukkan perubahan perilakunya. Perilaku anak merupakan hasil dari pengalaman serta interaksi dengan lingkungannya yang nampak dalam pengetahuan, sikap dan tindakannya. Lingkungan pertama dimana anak adalah lingkungan . Lingkungan keluarga yaitu dimana individu tersebut dilahirkan, diasuh dan dibesarkan. Keluarga mempunyai peran strantegis untuk pembentukan perilaku.



Gambar 3. Model Intervensi Dini Anak Berperilaku Mengganggu (*Disruptive Behavior*)

Menurut Notoatmojo (2010), perilaku merupakan respon atas rangsangan yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Perilaku mengganggu anak (*disruptive behavior*) termasuk perilaku yang dibentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan (keluarga,

sekolah dan masyarakat). Dengan demikian dalam rangka melakukan intervensi atau membantu anak yang berperilaku mengganggu dilakukan dengan pendekatan yang ilmiah dan sistematis, seperti disajikan dalam Gambar 3.

SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan model intervensi dini pada anak berperilaku mengganggu (*disruptive behavior*) pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan observasi dan wawancara ditemukan karakteristik perilaku mengganggu anak dalam prosentase sebagai berikut: (1) berkelahi sebanyak 27 anak (54 %), (2) merebut mainan teman sebanyak 30 anak (60 %), (3) tidak mau duduk dengan tenang (jalan-jalan) sebanyak 27 anak (54%), (4) berteriak-teriak dan menangis sebanyak 24 anak (48 %), dan (5) tidak mau ditinggal oleh orang tua/pengasuh sebanyak 20 anak (40 %). Penerapan model intervensi dini perilaku mengganggu anak (*disruptive behavior*) dengan alur sebagai berikut: (1) melakukan identifikasi dan assesment terhadap anak KB (PAUD) dengan menggunakan observasi dan wawancara. (2) Berkoordinasi dengan orang tua untuk melakukan intervensi pada anak agar terjadi perubahan perilaku ke arah yang baik; (3) Melakukan intervensi pada anak melalui pendampingan dengan menekankan atau focus pada perbaikan: model pembelajaran, sikap dan perhatian guru atau pendidik, substansi atau materi pembelajaran, pemberian reward; (4) selalu melakukan pendampingan dan pengawasan sampai anak betul-betul berubah perilakunya.

Model intervensi dini anak berperilaku mengganggu dapat digunakan oleh pendidik di lingkungan Pendidikan formal, non-formal dan in formal. Pendidik harus betul-betul memahami secara intens latar belakang timbulnya masalah perilaku mengganggu anak, sehingga dengan tepat dan akurat dapat memberikan intervensi dini kepada anak. Guru dan pendidik di sekolah dalam tataran implementasi model intervensi dini pada anak berperilaku mengganggu harus selalu dan rutin berkoordinasi dengan orang tua.

REFERENSI

- Buunk B., & Vugt, M. V. (2008). *Applying social psychology: From problems to solutions*. Singapore: Sage Publication.
- Calzada, E. J., Eyberg, M. S., Rich, B., & Querido J. G. (2004). Parenting disruptive preschoolers: Experiences of mothers and fathers. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 32(2), 203-213.
- Chauhan, S. S. (1978). *Advanced educational psychology*. New Delhi: Vikas Publishing House PVT.
- Crozeir, S. & Tincani, M. J. (2005). Using a modified social story to decrease disruptive behavior of a child with autism. *Focus on Autism and Other Developmental Disabilities*, 20(3), 150-157.
- Grainger., J. D. (2003). *Nerva and the roman succession crisis*. London: Routledge.

- Harmer, J. (1991). *The practice of English language teaching*. London: Longman.
- Hurlock, E. B. (1997). *Perkembangan anak* (Translate: Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Erlangga.
- McNeil, C. B., & Hembree-Kigin, T. L. (2010). *Parent-child interaction therapy* (2nd Edition). New York: Springer
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwati, & Japar, M. (2017). Parents' education, personality, and their children's disruptive behaviour. *International Journal of Instruction*, 10(3), 227-240.
- Purwati, & Japar, M. (2013). Pendekatan intervensi dini, tingkat inteligensi, dan penyesuaian diri anak usia dini. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(1), 1-6.
- Rahmaniyah, I. (2010). *Pendidikan etika*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Santrock J. W. (2002). *Life span development; Perkembangan masa hidup*. Jilid I (terjemahan), Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Scott. A. M., (2006). *Developmental research methods* (2nd Edition). New Jersey: Prentice-Hall.
- Schroeder, C. S., & Gordon, B. N. (2002). Depression. In C. S. Schroeder & B. N. Gordon (Eds.), *Assessment and treatment of childhood problems* (pp. 377-416). New York: Guilford.
- Singh, R. P., Dhania, G., Sharma, A., & Jaiwal, P. K. (2007). Biotechnological approaches to improve phytoremediation efficiency for environment contaminants. In Singh, S. N., & R. D. Tripathi (Eds.), *Environmental bioremediation technologies* (pp. 223-258). Berlin: Springer Science & Business Media.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Supriawan, D., & Surasega, A. B. (1990). *Strategi belajar mengajar* Diklat Kuliah. Bandung: FPTK-IKIP.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.